



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 2(2),
59-68

HABITUASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN ETIKA SOPAN SANTUN SISWA

Eneng Martini, Arita

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi
eneng.martini13@gmail.com

Naskah diterima : 11 Mei 2020, Naskah direvisi : 22 Juni 2020, Naskah disetujui : 25 Juli 2020

ABSTRAK

Habituasi nilai-nilai religius dalam meningkatkan etika sopan santun siswa harus dilaksanakan di setiap sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan seharusnya mampu mendidik siswa-siswinya baik segi kognitif, afektif, maupun skill. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan: (1) Habituasi nilai-nilai religius di SMK Marga Insan Kamil, (2) cara membiasakan nilai-nilai religius di SMK Marga Insan Kamil, (3) cara meningkatkan etika sopan santun di Marga Insan Kamil. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipan, dan (3) studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Habituasi nilai-nilai religius di SMK Marga Insan Kamil adalah (a) membiasakan siswa agar memiliki rasa cinta pada Al-Qur'an, Hadist dan cinta kepada Allah SWT, (b) membiasakan siswa agar menghargai waktu, dan orang lain, dan (c) menanamkan nilai religius kepada siswa. (2) cara membiasakan nilai-nilai religius di SMK Marga Insan Kamil yaitu melalui: (a) kegiatan Remaja Studi Islam, (b) pemberian motivasi, dan (c) mengadakan sosialisasi mengenai nilai-nilai religius. (3) cara meningkatkan etika sopan santun di Marga Insan Kamil yaitu dengan (a) memberikan bimbingan dan arahan tentang etika sopan santun (b) guru menjadi role modeling etika sopan santun di sekolah.

Kata Kunci : Habituasi, nilai-nilai religius, motivasi, etika, sopan santun

ABSTRACT

Habituation of religious values in improving the ethics of courtesy students must be carried out in every school, because the school as a formal educational institution should be able to educate its students in terms of cognitive, affective and skill. This study aims to analyze and find: (1) Habituation of religious values in the Marga Insan Kamil Vocational School, (2) how to familiarize religious values in the Marga Insan Kamil Vocational School, (3) how to improve the ethics of courtesy in the Marga Insan Kamil. Data collection techniques carried out by (1) in-depth interviews, (2) participant observation, and (3) documentation studies. Checking the validity of the data is done by testing the credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of this study indicate that: (1) Habituation of religious values in SMK Marga Insan Kamil is (a) familiarizing students with a sense of love for the Qur'an, Hadith and love for Allah SWT, (b) accustoming students to respect time, and others, and (c) instill religious value in students. (2) how to familiarize religious values in SMK Marga Insan Kamil, namely through: (a) Islamic Youth Teaching activities, (b) providing motivation, and (c) conducting socialization about religious values. (3) ways to improve the ethics of courtesy in Marga Insan Kamil, namely by (a) providing guidance and direction on ethics of courtesy (b) the teacher becomes a role modeling ethics of courtesy in school.

Keywords: Habituation, religious values, motivation, ethics, manners

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dan komunikasi serta perubahan sosial-budaya memberikan peran besar bagi kehidupan, tanpa terkecuali bangsa Indonesia pun ikut terkena dampaknya. Tidak ada batasan antara ruang dan waktu untuk saling berkomunikasi dan saling mengetahui sosial-budaya negara lain, serta mempermudah siswa dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dan diinginkan. Namun, hal tersebut ternyata memberikan dampak negatif bagi siswa diantaranya membuat siswa mudah terpengaruh budaya lain.

Selain itu, hal tersebut membuat siswa lupa akan waktu dan tugas serta kewajibannya sebagai siswa, banyak diantara siswa-siswa itu bahkan memperlihatkan sesuatu yang kurang beretika. Etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain etika merupakan alat pengatur tingkah laku seseorang atau suatu kelompok yang berupa nilai-nilai dan norma-norma.

Setiap orang maupun kelompok orang harus mematuhi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sebagai pengatur tingkah laku agar orang atau kelompok orang tersebut dikatakan memiliki etika (Bertens, 2011). Sehingga dapat dipahami bahwa etika mengatur tingkah laku baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, hampir semua aspek kehidupan memiliki etikanya masing-masing karena etika tersebut telah dijadikan sebagai suatu acuan yang harus dipenuhi sebagai pedoman dalam perbuatan baik sehingga

tidak akan ada lagi tindakan-tindakan atau kegiatan yang dianggap kurang beretika dan kurang sopan santun.

Sopan santun inilah yang sangat dipuji oleh guru-guru dari Australia peserta program *Building Relations through Intercultural Dialogue and Growing Engagement (BRIDGE)* yang mendapat kesempatan mengajar beberapa minggu di MAN 2 Jakarta. Emily Sullivan (VIVA news, 2012). Salah satu pengajar dari *Our Lady of Sacred Heart College-Adelaide*, menyatakan “Saya melihat murid-murid Indonesia sangat menghormati guru mereka. Jujur, saya kaget dengan tradisi murid-murid mencium tangan saya sebagai bentuk penghormatan terhadap guru”. Dari pengalaman mereka tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia mempunyai sosial dan budaya yang baik dan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang diinginkan.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru bahkan terhadap orang tua. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut di hormati dan disegani.

Seperti yang terjadi pada 5 Desember 2013, seorang siswa SMK Muhammadiyah 1 Solo menyerang guru pengawas ulangan dengan pisau *cutter* hingga sang guru terluka. Hanya karena sang guru dianggap lamban membagikan soal ulangan, siswa tersebut merasakesalkemudian mendorong badan guru sembari mengeluarkan kata-kata kasar dan menantang sang guru

untuk berkelahi (Merdeka.com,2013). Seorang siswa SMP di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, mengancam akan berbuat kasar setelah dimarahi oleh guru kelasnya. Siswa tersebut mengancam akan menginjak leher sang guru lantaran sang guru memarahinya karena sering berbuat onar di kelas (Okezone.com,2013).

Masih dengan topik yang sama, pada tanggal 28 November 2013 di kabupaten Bima, NTB, seorang siswa SMA ancam guru dengan menodongkan senjata api rakitan hanya karena tidak senang ditegur oleh guru karena memakai anting (Tempo.com,2013). Pemaparan diatas merupakan sebagian kecil contoh kurangnya etika sopan santun. dalam Husna (2014, pp. 6-7).

Salah satu faktor penyebab yaitu kurangnya etika sopan santun, diantaranya karena kurang perhatian orang tua terhadap anak, utamanya pembinaan akhlak. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk mulia, sesuai dengan fitrah, dan yang memiliki peran sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Pembinaan akhlak disini bisa juga dalam bentuk pembiasaan atau habituasi. Habituasi atau pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan harapan kegiatan tersebut dapat menjadi jati diri dari orang yang melakukan kegiatan tersebut.

Menurut Syarbini (2012, p. 92) "habituasi yang dilakukan sejak kecil/ dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat istiadat, sehingga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadiannya". Sehingga siswa perlu diperkenalkan dengan suatu kegiatan, aturan, sikap atau perilaku baik

sejak dini/ kecil agar hal tersebut menjadi sebuah kegemaran yang pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari kepribadinya, sehingga siswa mengenal hal tersebut sebagai jati dirinya, karena dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari diri siswa, terutama bila habituasi itu berupa nilai-nilai religius untuk menambah bekal keimanannya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat diketahui terjadi peranan pembiasaan berdoa dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di kelompok B TK Ria Kartini Desa Pewunu Kabupaten Sigi dari rata-rata nilai pada pengamatan minggu pertama terdapat 2 anak (12,5%) yang menunjukkan kategori BSB, 2 anak (12,5%) kategori BSH, 3 anak (18,75%) kategori MB, dan 9 anak (56,25%) kategori BB. Selanjutnya pada pengamatan minggu keenam terjadi peningkatan yang cukup signifikan dimana terdapat 5 anak (31,25%) dalam kategori BSB, 6 anak (37,5%) kategori BSH, 4 anak (25%) kategori MB, dan 1 anak (6,25%) kategori BB.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada peranan pembiasaan berdoa dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di kelompok B TK Ria kartini, hal ini dapat dilihat setelah dilakukannya penanaman nilai kepada anak dengan mengajarkan anak tata cara disiplin, bertutur kata yang baik dan menghargai teman anak dapat melakukannya dengan baik (Sulwiati, 2011).

Hasil penelitian tersebut juga membuktikan bahwa pembiasaan nilai religius sejak dini merupakan kegiatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, karena anak sampai usia 3 tahun memiliki masa emas dimana

anak dapat mencerna semua pemahaman dengan sempurna, namun dimasa ini juga orang tua harus berhati-hati dalam memberikan pemahaman bagi anak karena semua pemahaman yang diterima anak pada masa emas akan tersimpan sempurna dimemori otak anak.

Anak diatas usia tiga tahun juga dapat memperoleh pembiasaan namun membutuhkan waktu dan proses yang lebih panjang dibandingkan anak diusia masa emas. Namun dengan menerapkan peribahasa “bisa karena biasa” dimana guru atau orang tua semaksimal mungkin memberikan dan membiasakan kegiatan-kegiatan khususnya yang berhubungan dengan nilai religius.

Nilai religius, yaitu nilai yang bersifat keagamaan, seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, kedisiplinan dalam melaksanakan perintah Allah. Dengan adanya Habitiasi nilai-nilai religius diharapkan siswa dapat memiliki sikap dan budi pekerti yang baik untuk menyongsong masa depan, diantaranya kekuatan spiritual/keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia. Batasan utama dalam penelitian ini adalah “Habitiasi nilai-nilai religius dalam meningkatkan etika sopan santun siswa di SMK Marga Insan Kamil”.

TINJAUAN PUSTAKA

Habitiasi

Habitiasi merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku melalui kegiatan yang elah ditentukan, dan kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, guna membentuk karakter dan watak. Sebagaimana dijelaskan oleh Budimansyah (2010) :

Habitiasi adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi (*present-life situation*) yang berisi aneka penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, dirumahnya, dilingkungan, dilingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak.

Sedangkan menurut Hermawanti (2012, hlm. 15), proses habitiasi juga dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Misalnya pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhsururkan (*cherishing*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk.

Nilai Religius

Pembelajaran nilai-nilai religius tidak hanya dalam tataran kognitif, tetapi menyeluruh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, tidak hanya di sekolah, melainkan juga di rumah dan masyarakat. (Sulhan, 2016: hlm. 162).

Pengembangan nilai-nilai karakter/ religius yang baik dan bagaimana menjadi pribadi yang unggul, berakhlak dan bermoral. Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick, menyebutkan ada tiga pilar/ dimensi karakter yang harus ada dalam mengembangkan karakter yang unggul, yaitu: (1) memiliki pengetahuan moral yang baik (*moral knowing*), (2) memiliki

kesadaran dan kemampuan yang baik (*moral feeling*), dan (3) memiliki tindakan moral yang baik dan benar (*moral action*).

Prinsip tiga pilar /dimensi karakter yang unggul tersebut mengandung lima jangkauan, yakni: (a) sikap dan perilaku dalam hubungannya secara vertikal (*hablum minallāh*) dengan Tuhan Yang Maha Esa, (b) sikap dan perilaku dalam hubungannya secara horizontal (*hablum minannās*) dengan diri sendiri, (c) dengan keluarga, (d) dengan masyarakat dan bangsa, dan (e) dengan lingkungan/alam sekitar.

Lebih lanjut Thomas Lickona, secara umum mengatakan teori ini timbul dengan berpijak pada pandangan bahwa keberadaan manusia itu harus ditafsirkan dalam kaitannya dengan budi pekerti luhur yang harus dilestarikan dan dipertahankan dalam membentuk karakter yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik, dan mewujudkan apa yang diyakini baik, walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*). (Sulhan, 2016: hlm. 160)

Etika

Etika masyarakat secara umum segala hal yang mengatur masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan, adat-istiadat, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Etika terkadang dibentuk dari kebiasaan yang telah terjadi secara turun-temurun atau sudah dilakukan oleh nenek moyang. etika juga kadang berasal dari nilai keagamaan yang dipercayai masyarakat, sehingga etika dapat diartikan segala jenis hukum yang mengatur moral adat

dan kesopanan dalam masyarakat, yang dijadikan tolak ukur dalam menghadapi berbagai perbedaan moral yang ada di masyarakat. (Yuliani, 2017: hlm. 11). Sementara menurut Lubis dalam Yuliani, (2017: hlm. 5) menyebutkan bahwa:

Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang, sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Selanjutnya dipertegas pendapat menurut magnis (2002) etika memiliki tiga arti yang salah satunya adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Teori etika dapat membantu proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan moral.

Sopan Santun

Menurut Poerwadarminta dalam Husna, (2014: hlm. 4). 'sopan adalah hormat dan takzim (akan,kepad) atau tertib menurut adat yang baik. Santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) atau sabar dan tenang. Maka sopan santun sendiri berarti suatu tindakan hormat dan tertib kepada adat yang baik yang direalisasikan dengan halus dan baik dalam segi budi bahasanya maupun dalam segi tingkah lakunya dalam memperlakukan orang lain disekitarnya'.

Sopan santun dalam bermasyarakat diatur dalam norma kesopanan, yang berupa peraturan hidup yang timbul dan berkembang berdasarkan hasil kegiatan sekelompok masyarakat yang dianggap sebagai pedoman untuk mengerjakan kegiatan sehari-hari. Norma kesopanan

umunya bersifat relatif artinya apa yang dianggap sebagai norma itu berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan atau waktu.

Menurut Muhajir, dalam Rusmini (2012: hlm. 4), kesopanan adalah kesopanan lembut dan sikap sopan. Pada abad pertengahan di Eropa, perilaku yang diharapkan dari bangsawan itu di dusun dalam buku-buku santun, diantaranya ialah *Cortegiano* yang tidak hanya meliputi etiket dasar dan sopan santun tetapi juga memberikan model percakapan canggih dan keterampilan intelektual.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan model pendekatan penelitian Kualitatif dengan metode Studi Kasus. Peneliti berusaha memaparkan dan mendeskripsikan fenomena yang sedang diteliti. Langkah-langkah dalam proses ini seringkali mengacu kepada bentuk siklus dimana berdasarkan hasil temuan penelitian kemudian dikembangkan menjadi suatu teori atau temuan baru.

HASIL PENELITIAN

Habituaasi Nilai-Nilai Religius di SMK Marga Insan Kamil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan informan diperoleh data bahwa Habituaasi Nilai-Nilai Religius di SMK Marga Insan Kamil adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang untuk mencapai tujuan tertentu dan agar menjadi jati diri serta kebiasaan bagi siswa tersebut. Tujuan yang ingin dicapai melalui Habituaasi Nilai-Nilai Religius di SMK Marga Insan Kamil yaitu penanaman nilai-nilai religius/keagamaan, dan menanamkan sikap spiritual serta etika sopan santun siswa.

Habituaasi nilai-nilai religius yang dilaksanakan di SMK Marga Insan Kamil sejalan dengan teori diatas, dimana habituaasi merupakan proses pembiasaan, pembudayaan, dan penanaman nilai religius, sifat dan sikap spiritual. Kegiatan Remaja Studi Islam tersebut dalam pelaksanaannya lebih menekankan nilai-nilai religius karena pada dasarnya pembiasaan bukan hanya pembelajaran kemampuan kognitif atau pengetahuan siswa yang diutamakan tetapi berdasarkan pada kemampuan afektif atau sikap siswa. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan siswa memahami dan memiliki makna dari habituaasi nilai religius itu sendiri.

Pelaksanaan Habituaasi Nilai-Nilai Religius Di SMK Marga Insan Kamil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan informan diperoleh data bahwa pembiasaan tidak hanya berupa runtutan kegiatan yang hanya melibatkan satu pihak dengan pendekatan secara umum namun pembiasaan (habituaasi). Nilai-nilai religius dapat ditempuh melalui pendekatan keteladanan, sebagai berikut (Sulhan, 2016: hlm. 174):

1. Guru memberikan keteladanan di mana saja guru berada, baik di kelas maupun di luar kelas;
2. Menciptakan peduli lingkungan bagaimana lingkungan sekolah senantiasa mencerminkan lingkungan yang baik sehingga para peserta didik tumbuh menjadi karakter yang baik;
3. Menghidupkan kontrol terhadap tingkah laku para peserta didik dalam kehidupan keseharian di sekolah;

4. Memberi manfaat terhadap lingkungan sekitar, sehingga para peserta didik turut bertanggung jawab bagaimana perilakunya dapat bermanfaat bagi lingkungannya;
5. Pengamalan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan sekolah;
6. Menanamkan tradisi kerja sama dalam membangun karakter;
7. Kesadaran terhadap nilai-nilai karakter tidak sekedar memiliki pengetahuan melainkan juga kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut;
8. Membiasakan para peserta didik melakukan introspeksi diri (*muhasabah*);
9. Melibatkan orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar.

Cara Meningkatkan Etika Sopan Santun Siswa di Marga Insan Kamil

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan cara meningkatkan etika sopan santun siswa haruslah bermula dari gurunya dimana guru harus menjadi “*role modeling*”. Guru harus menjadi contoh bagi siswa dalam hal yang berkenaan dengan etika sopan santun tidak lupa gurupun harus pandai menyisipkan dan mengingatkan siswa akan pentingnya beretika sopan santun.

Dengan memiliki etika sopan santun yang baik maka siswa akan mendapatkan banyak manfaatnya. Secara garis besar menerapkan karakter sopan santun akan menumbuhkan kepatuhan, menumbuhkan wibawa guru dan siswa ikut termotivasi, mengajarkan sifat yang mulia, saling

menghormati dan mengajarkan untuk sopan dan patuh. Walaupun kadang dalam pelaksanaannya cukup sulit dalam hal meningkatkan etika sopan santun guru dituntut untuk kreatif, inovatif memiliki kesabaran yang tinggi agar strategi yang akan dijalankannya berjalan dengan baik dan gurupun harus rasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Adapun data yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara, dengan beberapa informan mengenai Habituasi nilai religius di SMK Marga Insan Kamil, yaitu untuk menjadikan siswa-siswi khususnya di SMK Marga Insan Kamil ini menjadi siswa-siswi yang cinta *Al-quran*, cinta agama dan cinta kepada Allah SWT serta untuk meningkatkan etika sopan santun siswa. pada dasarnya habituasi nilai-nilai religius ini untuk menanamkan suatu nilai, sikap, perasaan, pandangan dan pengetahuan keagamaan, kegiatan habituasi nilai-nilai religius tidak hanya berpusat kepada kognitif siswa namun berpusat pada afektif atau sikap siswa, maka dilaksanakannya kegiatan habituasi nilai-nilai religius itu melalui kegiatan Remaja Studi Islam (RSI).
2. Dalam pelaksanaan habituasi nilai-nilai religius di SMK Marga Insan Kamil proses habituasi biasanya dilaksanakan melalui kegiatan Remaja Studi Islam (RSI) yang diselenggarakan

setiap hari sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan sekitar pukul 07.00, kegiatan tersebut berisi kegiatan Shalat Dhuha berjamaah, membaca Al-Quran beserta arti ayat dan tajwidnya kemudian diakhiri dengan pemberian wejangan atau motivasi bagi siswa secara umum. Selain itu bentuk habituasi nilai-nilai religius juga dilaksanakan melalui pertemuan atau perkumpulan siswa yang biasanya bergabung dengan pemberian pengumuman tentang suatu hal yang kemudian disisipkan bentuk pembiasaan nilai religius dan budi pekerti yang biasanya diberikan oleh Bapak Kepala Sekolah maupun oleh guru lainnya, adapun melalui pendekatan keteladanan dan role modelling yang dilaksanakan oleh guru, dimana guru mengajak dan mencontohkan bentuk habituasi nilai-nilai religius dengan harapan anak menjadi termotivasi dalam mengikuti kegiatan habituasi nilai-nilai religius. Motivasi sendiri terbagi atas dua macam yaitu motivasi secara intrinsik atau yang berasal dari diri sendiri dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar berupa dorongan, arahan dan dukungan dari orang lain. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan habituasi di SMK Marga Insan Kamil diantaranya dalam masalah kekompakan dalam melaksanakan kegiatan ini baik di siswa maupun di pihak pembimbing, kemudian masalah sarana dan prasarana yang masih kurang terutama tempat dan fasilitas untuk solat berupa mukena, sarung

dan sajadah serta saat mengaji karena al-quran masih terbatas, kendala selanjutnya dari pembimbingnya itu sendiri yang kurang memadai baik dari segi kemampuan maupun jumlahnya yang terbatas. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan kegiatan habituasi ini berupa beberapa tahap, tahap pertama berupa peneguran. Tahap ini juga merupakan salah satu bentuk motivasi bagi siswa dengan menegur siswa tersebut berarti guru memberikan perhatian atau memperhatikannya, tahap kedua berupa pemanggilan orang tua dimana hal ini terjadi jika siswa terus melanggar atau tidak mengikuti kegiatan habituasi nilai-nilai religius. Dan untuk tahap ketiga berupa skorsing atau pengembalian pendidikan siswa kepada orang tua dengan waktu maksimal 2 minggu yang disebabkan karena siswa tidak mengindahkan peringatan dari guru.

3. untuk meningkatkan etika sopan santun siswa, Hal yang pertama yaitu mulai dari diri guru itu sendiri, sebagai seorang guru tentunya harus menjadi contoh teladan bagi siswanya di sekolah. dengan menjadi contoh teladan diharapkan siswa akan mengikuti keteladanan guru tersebut dan mulai mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan akan timbul rasa malu yang mencegah siswa tersebut untuk tidak melakukan tindakan yang kurang sopan, selain itu untuk meningkatkan etika sopan santun juga dapat melalui teguran

siswa tersebut, dengan memberikan teguran tersebut sebagai tanda perhatian seorang guru kepada siswa agar siswa tersebut dapat merubah perilakunya.

REFERENSI

- Apandi, I. (2016, Mei 21). *Guru dalam Sanderaan Undang-Undang Perlindungan Anak*. Retrieved from https://www.kompasiana.com/idrisapandi/guru-dalam-sanderaan-undang-undang-perlindungan-anak_574007b33cafbdd60e3a4caa
- Asriati, N. (2016). *Membangun dan Mengembangkan Pendidikan Nilai, Pembentukan Karakter dan Pembiasaan Sikap Siswa Melalui Pembelajaran Afektif*. Pontianak: Tidak diterbitkan.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Dahliyana. (2013). *Pengembangan Habituasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finayatul. (2010). *Etiket Sopan Santun*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawanti, R. (2012). *Implementasi Model Habituasi Karakter Pesantren dalam Membina Ketaatan Hukum Santri untuk Membentuk Warga Negara yang Baik (Studi Deskriptif Analitik di Pondok Pesantren Albasyariah Margaasih Bandung*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Husna, I. S. (2014). *Lunturnya Budaya Sopan Santun Siswa Terhadap Guru Ditinjau dari Landasan Sosial Budaya*. Sriwijaya: Tidak Diterbitkan.
- Ida I Dewa Ayu Ratih Widnyani, N. D. (2015). *Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Spiritual Siswa Dengan Kovariabel Intensitas Hubungan Dalam Pola Asuh Keluarga*. *E-Jurnal PGSD, 1-10*.
- Laras, D. (2015). *Habituasi Nilai-Nilai Religius terhadap Pembinaan Civic Culture Siswa di SMP Negeri 44 Bandung*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Lia. (2016). *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Majid, A., & Andrayani, D. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, J. U. (2014). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Naim, N. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Naima, & Erniati. (2013). *EVALUASI PENDIDIKAN NILAI (perkembangan moral keagamaan STAIN Datokarama palu)*. *penelitian ilmiah, 1-20*.

- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Gadjah Mada University Press.
- Nurrohman, A. (2016). *Upaya Pembentukan Etika Dan Moral Remaja Melalui Program Keagamaan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Thoriqal Huda, Desa Cikande, Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat*. Cimahi: Tidak Diterbitkan.
- Resmi, E. C. (2013). *Meningkatkan Kedisiplinan Dalam Belajar Siswa Melalui Pembiasaan (Studi Kasus Di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Purwadadi 1 kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Risieri, F. (2007). *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, A. (2012). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 115-134.
- Rudito, B., & Famiola, M. (2007). *Etika Bisnis dan Tanggung jawab Sosial Perusahaan Di Indonesia*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Rusmini. (2012). Peranan Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1-21.
- Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, A. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius (Studi Kasus Di Sma Islam Nw Al-Azhar)*. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 155-178.
- Sulwiati. (2011). Peranan Pembiasaan Berdoa Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Di Kelompok B Tk Ria Kartini Pewunu Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi. *Jurnal Pendidikan*, 783-793.
- Supriadi, A., Kiftiah, M., & Agusnadi. (2014). Efektivitas Pemberian Sanksi Bagi Siswa Pada Pelanggaran Tata Tertib di SMP 2 Kapuas Timur Kabupaten Kapuas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 636-642.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berdasarkan Al- Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Ujningsih, & Antoro, S. D. (2010). *Pembudayaan Sikap Sopan Santun dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada .
- Yuliani, R. (2017). *Kajian Tentang Fenomena Etika Bermasyarakat Pada Mahasiswa Penghuni Kost Di Rto4 Rwo6 Kelurahan Citeureup Kecamatan Cimahi Utara*. Cimahi: tidak diterbitkan.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa Stusi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Budi Utama.